

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra pada era kekinian telah mengalami perkembangan klasifikasi yang sangat luas. Jika pada zaman dahulu sastra diklasifikasikan hanya sebuah karya yang ditulis oleh sastrawan dan harus dibukukan maka, saat ini klasifikasi sastra sudah sangat berkembang luas. Pada era saat ini klasifikasi sastra sudah mengalami banyak perkembangan, ada sastra populer, sastra anak, sastra serius dan sastra koran. Dari kesekian klasifikasi sastra yang paling dianggap produktif dan eksis di tengah kalangan masyarakat adalah sastra populer, sastra serius dan sastra koran. Jika dilihat dari ketiga jenis sastra tersebut, yang paling mudah diakses dan paling cepat sampai ke tangan pembaca atau masyarakat pembaca adalah sastra koran.

Sastra koran adalah kolom khusus pada media-media massa yang terbit setiap hari minggu yang menghadirkan karya-karya cerita pendek dan puisi berasal dari pengarang mutakhir atau pendatang baru di dunia sastra Indonesia. Tak jarang kolom sastra pada media massa dimanfaatkan untuk pengarang baru membuktikan eksistensi dan keunggulan karyanya melalui media massa. Karena media massa pada era saat ini merupakan cara untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan bagi pengarang baru bahwa karyanya layak untuk dipublikasikan.

Sastra koran memiliki kecenderungan isi cerita yang mengikuti isu-isu aktual yang ada dan biasanya para penerbit media massa memiliki persyaratan khusus isi cerita biasanya harus disesuaikan dengan paradigma tiap-tiap media

massa yang menerbitkan karya tersebut. Hal tersebut membuat sastra koran didominasi dengan cerita-cerita dengan mengangkat tema politik, sosial dan ekonomi karena menyesuaikan kecenderungan jurnalistik yang ada di media massa.

Salah satu cerpenis yang berhasil mengangkat namanya melalui sastra koran adalah Rio Johan, cerpenis dari Surakarta yang berhasil menerbitkan buku kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* melalui jalur media massa terlebih dahulu. Sebagai kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* memiliki kecenderungan cerita yang membahas isu sosial, politik dan ekonomi.

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota dari masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu (Sapardi Djoko Damono, 2002:1).

Merujuk pada pendapat Sapardi, jika *Aksara Amananunna* sebagai produk sastra yang mengikuti keaktualan jurnalistik menghadirkan muatan cerita berupa sosial ekonomi dan politik, maka sebagai produk sastra *Aksara Amananunna* ingin memberikan manfaat kepada pembacanya yaitu masyarakat.

Muatan cerita yang mengandung unsur sosial ekonomi dan politik ini lah yang menjadikan kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* dipilih oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Sapardi Djoko Damono, 2002:1).

Pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* terdiri atas dua belas cerpen di dalamnya. Namun pada penelitian ini yang digunakan sebagai objek penelitian adalah empat cerpen. Berdasarkan proses pembacaan dan pemaknaan dirasa keempat cerpen tersebut memiliki bahasan cerita yang menarik dan cukup bermanfaat bagi para pembaca yang membaca hasil penelitian ini. Selain itu dalam empat cerpen tersebut memiliki kesamaan bahasan dalam cerita yang dihadirkan, sehingga didapatkan hasil yang linier dalam proses penjabarannya.

Empat cerpen yang dijadikan objek penelitian ini adalah; cerpen berjudul *Komunitas, Aksara Amananunna, Riwiyat Benjamin* dan *Robbie Jobbie*. Empat cerpen tersebut memiliki muatan problematik dan makna yang linier.

Pada keempat cerpen yang dijadikan objek penelitian ini menghadirkan bahasan tema sosial ekonomi dan politik di dalamnya, yaitu berupa isi kisah yang mengisahkan kehidupan kaum proletar dan kaum borjuis yang keduanya terikat dalam hubungan sosial masyarakat yang ada. Kisah yang mengisahkan hubungan antara kaum proletar dan borjuis selalu diulang di dalam keempat cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*. Hubungan tersebut terjadi karena adanya keadaan yang menuntut antara kaum proletar dan borjuis terlibat dalam satu hubungan relasi dalam lingkup sosial masyarakat. Hubungan tersebut dilandasi karena kaum proletar dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* membutuhkan materi dan pekerjaan untuk menyambung hidupnya dan kaum borjuis dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* membutuhkan pekerja untuk melayaninya. Tema cerita yang

menghadirkan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis tersebut terulang di keempat cerpen yang ada.

Pengulangan isi bahasan mengenai hubungan antara proletar dengan kaum borjuis pemilik modal pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Aksara amananuna*. Hubungan tersebut mengarah pada sebuah relasi kuasa yang terjadi antara kaum proletar dengan kaum borjuis. Relasi kuasa dapat terjadi jika terdapat dua kelompok atau dua individu yang menjalin sebuah hubungan di ranah tertentu dan dari keduanya ada pihak yang menjalankan praktik kuasa, sehingga nantinya menghasilkan ada pihak yang dikuasai dan ada pihak yang memiliki kuasa. Secara spesifik dalam kehidupan masyarakat, relasi kuasa dapat terjadi di perusahaan, pabrik, instansi atau lembaga dimana di dalamnya terdapat para pekerja, buruh, atau pegawai yang tergabung dalam satu ranah bersama atasan mereka atau pemilik modal yang memperkerjakan mereka. Lebih luas lagi, relasi kuasa dapat terjadi dimana-mana, karena berdasarkan pernyataan dari Michel Foucault; selama terdapat susunan, aturan-aturan, sistem regulasi dimana saja manusia memiliki hubungan relasi dalam sebuah ranah tertentu, maka di situ kuasa sedang bekerja (Michel Foucault, 2000:144).

Mengacu pada pendapat Foucault tersebut, relasi kuasa dapat diartikan sebuah hubungan yang dibangun oleh kaum borjuis dan kaum proletar dengan terdapat usaha untuk mendominasi dan menguasai oleh pihak borjuis atau kaum kelas atas terhadap kaum kelas bawah atau bisa disebut dengan proletariat.

Cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*, ingin menghadirkan sebuah realitas sosial berupa hubungan relasi kuasa seperti ini yang kerap kali terjadi di dalam tataran masyarakat, khususnya Indonesia. Adanya hubungan relasi kuasa dalam masyarakat dapat diidentifikasi dengan gagasan Foucault tentang proposisi kekuasaan yaitu; dimana ada kekuasaan di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Resistensi tidak berada di luar relasi kuasa, setiap orang berada di dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun keluar darinya (Abdil Mughis, 20013:80). Dapat disimpulkan jika ada sebuah hubungan relasi kuasa di ranah tertentu maka di situlah kekuasaan sedang dijalankan, dan selalu ada pihak yang menentang kekuasaan tersebut.

Mengacu pada prespektif Foucault tersebut dapat diidentifikasi bahwa relasi kuasa juga berjalan di tengah-tengah masyarakat luas. Hal tersebut terlihat di kehidupan para buruh. Setiap peringatan hari buruh, para buruh selalu turun ke jalan untuk berdemonstrasi melakukan penuntutan hak mereka. Maka proses demonstrasi tersebut bisa diartikan sebagai tindakan *resistance* yang menentang kekuasaan yang sedang terjadi di dalam ranah tertentu antara buruh dan pemilik modal terlibat di dalamnya.

Problematiser berupa relasi kuasa yang lebih condong pada kesengsaraan kaum proletar ini lah yang menjadikan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Aksara amananunna* dapat menampilkan potret sosial tersebut dalam isi-isi cerita yang ada pada cerpennya.

Adanya usaha untuk menampilkan potret sosial berupa relasi kuasa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat melalui kehadiran tokoh-tokoh dan

problematis cerita yang dibangun dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*, menjadikan kumpulan cerpen ini layak dikaji lebih mendalam. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut dijadikan objek penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan. Pertama, Adanya potret sosial mengenai adanya relasi kuasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua, isi dari cerpen-cerpen tersebut mengangkat kehidupan para tokoh yang diposisikan sebagai kaum proletar dan kaum borjuis, di mana melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita cerpen tersebut dapat menampilkan bagaimana bentuk relasi kuasa yang terjadi. Ketiga, melalui jalan cerita dan problematis yang dialami oleh para tokoh dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* menampilkan refleksi adanya pihak yang seringkali merasa dirugikan dalam relasi kuasa yang terjadi di dalamnya, sehingga hal ini nanti dapat diidentifikasi dan dibahas lebih lanjut pemaknaannya dalam penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan pada bahasan cerita yang membawa tokoh-tokoh di dalamnya yang terlibat dalam alur problematis yang dibangun dalam cerita pada cerpen-cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*. Serta memberatkan analisis pada makna terhadap problematis yang diangkat dalam cerita guna mendapatkan sebuah makna yang nantinya dapat disuguhkan kepada para pembaca penelitian ini. Hadirnya konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerpen-cerpen tersebut membawa pembaca pada kesadaran bahwa ada relasi kuasa dan praktik kuasa yang terjadi dalam lingkungan kerja bahkan lingkungan bermasyarakat di sekitar kita yang sering kali

luput dan masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya sedang terlibat dalam sebuah hubungan relasi kuasa, yang sering kali relasi kuasa tersebut memosisikan kaum proletar menjadi pihak yang paling dirugikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori kekuasaan Michel Foucault untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dari relasi kuasa yang ada pada cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* dan menggunakannya dalam proses penjabaran makna atas relasi kuasa yang terjadi di dalamnya.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* karya Rio Johan ini antara lain:

1. Seperti apakah relasi kuasa yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* ?
2. Apakah makna relasi kuasa dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi relasi kuasa yang hadir dan terjadi dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*.
2. Mengungkap dan menjabarkan makna relasi kuasa dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah ingin menyumbangkan pemikiran dalam dunia kesusastraan Indonesia terkait masalah sosiologi sastra dengan bahasan relasi kuasa yang ada dalam sebuah karya sastra. Memberikan penjabaran tentang bentuk-bentuk relasi kuasa yang mengikat antara kelas atas (*borjuis*) dengan kaum kelas bawah (*Proletar*) dalam karya sastra yang merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan lagi kemampuan analisis peneliti dalam bidang sastra dan tentunya bagi para pembaca dapat meningkatkan minat bacanya terhadap karya sastra, karena dalam karya sastra kita dapat belajar tentang kehidupan di dalamnya.

#### 1.5 Penelitian Terdahulu

Kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* ini terbit pada bulan April tahun 2014, maka kumpulan cerpen ini tergolong sangat baru dalam kemunculannya. Sudah dilakukan penelusuran pustaka di perpustakaan yang ada di antaranya; Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, belum dijumpai penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan atas kumpulan cerpen ini. Hanya ditemukan komentar-komentar pembaca di beberapa *bloger* dan *website* dan beberapa sinopsis dari kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*.

Berikut adalah beberapa komentar pembaca dan beberapa kritik pembaca di internet terhadap *Aksara Amananunna*; Pringadi Abdi Surya dalam blognya menulis komentar di blognya dengan judul “Catatan Pembacaan Aksara



Amananunna, Karya Rio Johan (KPG 2014)”, dia mengomentari mengenai kumpulan cerpen ini dengan menitikberatkan komentarnya pada religiusitas kumpulan cerpen tersebut. Surya, mengomentari aspek religiusitas dengan didasarkan pada jargon di kumpulan cerpen ini yang mengisahkan tentang dua belas manusia, dua belas zaman dan dua belas cerita. Surya menghubungkan manusia, zaman dan cerita tersebut dengan ramalan Nabiah Baba Vanga tentang dunia.

Kemudian, komentar pembaca kedua adalah dari Dhoni Zustiyanoro yang komentar pembacanya berhasil dimuat di harian *Suara Merdeka* pada tanggal 8 Juni 2014 dengan judul “Tubuh, Seks dan Modal: Menyusur Aksara Amananunna”. Dhoni dalam *review* pembacaannya memaknai unsur tubuh dan seksualitas yang dihadirkan pada kumpulan cerpen ini merupakan sebuah modal penting yang digunakan untuk bertaruk dalam tataran masyarakat. Kemudian bahasannya terhadap si pengarang kumpulan cerpen yaitu Rio Johan. Dhoni mengatakan bahwa kenapa Rio Johan tak tertarik bermain detail, sebuah hal yang justru penting dan membuat cerita mampu berkisah. Memang Rio Johan dalam penulisan cerpen-cerpennya detail yang digunakan terbilang cukup sedikit, misalkan pada penggunaan nama tokoh yang rata-rata banyak digunakan hanya nama (Aku, para Klien, Wanita itu dan lain-lain) bukan detail nama seseorang yang sesungguhnya. Selain itu juga Dhoni menambahkan detail tidak terlihat pada latar waktu, dan *setting* tempat yang disampaikan secara sekilas. Komentar Dhoni tentang tubuh, seks dan modal tidak terlalu dalam hanya sekadar pada batas pembuktian bahwa beberapa cuplikan dalam narasi cerpen yang menunjukkan

adanya kisah berbau seksual dan tubuh dalam cerpen-cerpen dari *Aksara Amananunna* dimunculkan sebagai perwujudan modal utama seseorang yang terlibat konflik di dalam cerita.

Pada komentar-komentar pembacaan yang ada atas kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* kebanyakan para pembaca menitik beratkan sorotannya pada aspek yang belum cukup mendalam, mungkin hal itu disebabkan karena pembatasan jumlah kata dalam tulisan dalam kolom media massa. Mereka hanya menitik beratkan komentarnya pada proses identifikasi adanya unsur religiusitas dan perwujudan tubuh sebagai modal utama dalam interaksi sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang mengkaji aspek relasi kuasa dan praktik kuasa yang terjadi di dalam cerpen beserta pemaknaannya. Penelitian ini menitikberatkan pada relasi kuasa yang terjadi antar tokoh dalam cerpen dan menjabarkan makna atas relasi kuasa yang terjadi di dalamnya.

### **1.6 Batasan Konseptual**

Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi dan pemaknaan dari relasi kuasa yang terjadi dalam seluruh cerpen yang dijadikan objek penelitian. Agar pembahasan tidak terlalu meluas maka perlu dibuatkan batasan konseptual mengenai relasi kuasa yang dibahas dalam penelitian ini.

Relasi kuasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah relasi kuasa yang terjadi di dalam cerpen-cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*. Relasi kuasa yang terjadi hanya melibatkan dua tokoh yaitu kaum proletar dan kaum borjuis atau pemilik modal. Relasi kuasa yang terjadi pada

cerpen-cerpen yang dijadikan objek penelitian, mengacu pada relasi kuasa yang terjadi pada buruh dan pemilik modal.

Definisi relasi kuasa berdasarkan pemahaman peneliti sendiri adalah relasi yang dibangun antara pihak satu dengan pihak lain, individu satu dengan individu lain atau suatu kelompok tertentu, dimana mereka terlibat hubungan secara langsung dalam satu ranah tertentu dan akan selalu ada pihak dominan dan tidak dominan. Ada pihak yang menerapkan praktik kekuasaan melalui peraturan-peraturan yang dibuat dan sistem yang dibuat maka, ada pihak yang berusaha dikuasai. Pada relasi kuasa akan selalu muncul tujuan tertentu dari pihak yang menerapkan praktik kuasa, tujuan tersebut adalah untuk akumulasi kapital atau peningkatan status sosial. Sehingga sebenarnya relasi kuasa ini dapat terjadi di semua lini kehidupan, termasuk pada lembaga pendidikan, pemerintahan, instansi sosial, perusahaan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu maka, dalam penelitian ini akan dibuat batasan bahwa relasi kuasa yang dibahas dalam penelitian ini hanya pada tataran relasi kuasa yang terjadi antara kaum proletar dengan kaum borjuis yang menunjukkan referen makna pada hubungan kaum buruh dengan kaum pemilik modal.

### **1.7 Landasan Teori**

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang kekuasaan dari Michel Foucault. Foucault adalah seorang filsuf dari Perancis, sejarawan ide, ahli bahasa, dan kritikus sastra. Teori-teorinya membahas hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan digunakan dalam membentuk

kontrol sosial melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pada penelitian ini digunakan penjabaran-penjabaran Foucault mengenai kekuasaan untuk mengidentifikasi adanya relasi kuasa yang terjadi dalam objek kajian yaitu cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*.

### 1.7.1 Kekuasaan Michel Foucault

Menurut Foucault kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh negara, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi, di mana ada relasi di sana ada kekuasaan (K. Bartens, 2001:319).

Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Michel Foucault, 2000:144).

Kuasa dipraktikan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran (K. Bartens, 2001:354).

Kekuasaan tidak dipandang secara negatif melainkan positif dan produktif. Kekuasaan Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup yang strategis. Memahami kekuasaan dari prespektif Foucault bukan bertanya apa yang dikuasai

atau siapa yang berkuasa. Melainkan memahami kekuasaan berdasarkan prespektif Foucault adalah dengan cara bertanya, bagaimana kekuasaan itu beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan (Abdil Mughis, 2013:77-78).

Proporsisi kekuasaan Foucault dalam (Abdil Mughis, 2013:80) menjelaskan: Kekuasaan bukanlah sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau dapat juga punah. Tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak. Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktur hirarkis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai. Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi *binary opotitions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non subjektif. Di mana ada kekuasaan di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan, setiap orang berada di dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun keluar darinya.

Kelima proposisi tersebut menegaskan bahwa tidak ada individu yang dapat terlepas dari sebuah relikui kekuasaan. Semua individu terlibat dalam relasi kuasa yang di dalamnya terdapat praktik kekuasaan berlangsung. Relasi kuasa beroperasi melalui strategi dan beberapa bentuk.

Foucault membagi model relasi kekuasaan menjadi dua bentuk yaitu; pertama, relasi kekuasaan sebagai *strategic games between liberties*. Beroperasinya kekuasaan dalam model ini dapat dilihat dalam bentuk manipulasi ideologi, penyampaian argumentasi yang rasional, dan eksploitasi ekonomi dan

yang kedua, Relasi kekuasaan *governmentality*, relasi kuasa *governmentality* hanya mungkin berlangsung di antara subjek yang memiliki kebebasan atau memiliki banyak kemungkinan tindakan. *Governmentality* juga disebut *conduct of conduct*, suatu relasi kuasa yang dibangun berdasarkan tindakan subjek yang mengarahkan tindakan orang lain atau cara bagaimana orang lain berperilaku dalam ranah kemungkinan tindakan yang sangat terbuka (Abdil Mughis, 2013: 95-96).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekuasaan berdasarkan perspektif Foucault dipahami bukan sebagai bentuk kekuasaan yang pasif namun lebih pada praktik kekuasaan aktif yang memanfaatkan seperangkat cara untuk menjalankan kekuasaannya. Kekuasaan dalam perspektif Foucault menekankan pada sebuah praktik kekuasaan itu berlangsung. Dalam praktik kekuasaan tentunya melibatkan pelaku kekuasaan (pihak dominan) dan pihak yang berusaha dikuasai. Dalam relasi praktik kekuasaan ini lah muncul sebuah relasi antara pihak yang berusaha menjalankan praktik kekuasaan (pihak dominan) dan pihak yang berusaha untuk dikuasai. Relasi ini lah yang disebut Foucault sebagai relasi kuasa. Kekuasaan dalam perspektif Foucault bukan kekuasaan yang bersifat mengekang atau tanpa pilihan terhadap subjek yang dikuasai, tetapi kekuasaan dalam perspektif Foucault melibatkan subjek yang dikuasai dalam sebuah relasi sosial dimana dia sebagai individu memiliki kesadaran penuh atas dirinya dan dapat menentukan pilihannya. Oleh karena itu kekuasaan di sini sifatnya sangat implisit dan sangat halus dalam praktik penerapannya.

Objek penelitian berupa cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* menampilkan bentuk relasi kuasa dalam balutan cerita dengan kemasan seksualitas. Hal ini juga dapat dianalisis berdasarkan teori kekuasaan Foucault. Pemikiran seks sebagai strategi kuasa untuk mengatur dan mengontrol hidup manusia mulai terbentur oleh perkembangan realitas yang terjadi saat ini. Nilai-nilai moral, nilai-nilai agama yang mencoba mengatur kehidupan seks manusia semakin terbentur oleh kenyataan yang sama sekali berbeda. Seks menurut Michel Foucault adalah se bentuk permainan kekuasaan (*game of superiority and inferiority*), maka dalam wacana politik sebagai panggung kekuasaan, kita juga bisa melihat “kebinatangan” manusia dengan jelas (Rudy Gunawan, 2003:36). Sehingga, unsur dalam seksualitas di dalam teks pada cerpen dapat dikaji dengan konsep kekuasaan dari Foucault.

Selain pada unsur seksualitas Foucault melihat kekuasaan juga ada pada konsep kegilaan. Foucault dalam (Khozin Afandi, 2011: 142-143) melihat praktik pengkaplingan yang memisah-misahkan orang-orang yang sakit dari orang sehat, yang normal dari yang tidak normal merupakan salah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau suatu kelompok orang atas yang lain. Foucault menemukan bahwa pada zaman Renaissance, kegilaan dan penalaran memiliki relasi yang erat, keduanya tidak terpisah, sebab keduanya menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tampaknya tidak menolak gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan brilian yang lahir dari orang-orang yang dicap gila. Kegilaan adalah kebebasan imajinasi, dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam

zaman Renaissance. Namun setelahnya (1650-1800) dialog antara kegilaan dan penalaran mengalami pembungkaman.

Lebih lanjut Foucault dalam (Khozin Afandi, 2011:143-144) dengan demikian kita dapat melihat inti dari teori Foucault di sini menunjukkan bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan semata-mata masalah pengetahuan psikologis.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat tiga unsur kekuasaan dapat diidentifikasi, yaitu unsur pengetahuan atau ideologi, kedua unsur seksualitas dan ketiga adalah unsur kegilaan dapat dimaknai sebagai proses kekuasaan yang berjalan.

Berdasarkan teori kekuasaan Foucault tersebut pada bab selanjutnya dilakukan identifikasi berdasarkan fakta-fakta tekstual yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*. Identifikasi dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat relasi kuasa yang terjadi dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* dan memaknai apa muatan makna yang terkandung dalam relasi kuasa tersebut.



## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53). Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan bentuk data yang berupa data tekstual serta, digunakan untuk membantu menguraikan dan menjabarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti terhadap objek kajian yang berupa cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*.

Berikut adalah hal-hal yang terkait dalam metode penelitian:

### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* karya Ryo Johan. Penetapan objek ini ditentukan melalui proses pencarian pustaka, dan dari sejumlah buku yang sudah dibaca, maka menetapkan cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen ini sebagai objek untuk penelitian. Karena dirasa objek ini memiliki muatan makna dan manfaat yang baik ketika dikaji dan bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya. Kemudian objek ini sangat segar untuk kemunculannya dan memuat gambaran nyata tentang relasi kuasa yang sering luput dalam perhatian masyarakat.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data tekstual yang berbentuk kutipan kata, ungkapan dan kalimat yang didapatkan dari proses

pembacaan hereustik dan hermeneutik pada cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*. Kemudian data-data yang berupa data tekstual yang berhubungan dengan adanya relasi kuasa dalam teks dicatat dan dipetakan berdasarkan tiga langkah analisis data berdasarkan teori kekuasaan Foucault. Setelah didapatkan data-data yang telah dicatat dan dipetakan maka baru lah dilakukan proses analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari data tekstual pada cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* dan data sekunder berupa data-data penunjang yang didapatkan dari daftar bacaan yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan beracuan pada objek penelitian yaitu mengetahui bentuk relasi kuasa dan pemaknaan akan relasi kuasa yang terjadi di dalam teks yang dikaji menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara studi pustaka. Langkah-langkah yang diambil adalah; membaca secara heuristik dan hermeneutik sumber-sumber data yang mengacu pada objek utama dan melakukan pencatatan data guna, mempermudah untuk memetakan data.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data cara yang dilakukan adalah bekerja dengan data yang ada, memilah-milah data yang diperlukan,

memetakannya guna untuk lebih mudah dalam proses penjabarannya dan menjabarkan data berdasarkan hasil pemetaan data.

Dalam proses analisisnya, pertama-tama akan dijabarkan dan dianalisis fakta tekstual berdasarkan data tekstual yang didapatkan dari hasil pembacaan mendalam terhadap cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna*. Data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault untuk menemukan adanya relasi kuasa yang ada di dalam teks dan menjabarkan apa makna relasi kuasa yang ada di dalam teks.

### **1.9 Sistematis Penyajian**

Sistematis penyajian dalam skripsi ini, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan, yang membicarakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori metode penelitian, dan sistematis penyajian.

BAB II berisi proses identifikasi relasi-relasi kuasa yang ada dalam objek penelitian yang mengungkap fakta-fakta tekstual yang di dalamnya terdapat praktik kekuasaan atau relasi kuasa.

BAB III berisi analisis makna dari relasi kuasa yang ada pada kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* jika dikaitkan dengan kehidupan nyata.

BAB IV simpulan dan saran.